
**NARASI EKSPLISITAS DALAM NOVEL SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS
DIBAYAR TUNTAS KARYA EKA KURNIAWAN: ANALISIS NARATOLOGI
GÉRARD GENETTE**

Dira Eka Sapitri¹, Sovia Wulandari², Yoga Mestika Putra³, Rengki Afria⁴

^{1,2,3,4}Universitas Jambi

Email: sapitridira28@gmail.com¹, soviawulandari@unja.ac.id², yogamestika@unja.ac.id³,
rengkiafria@unja.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini membahas narasi eksplisitas dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan melalui pendekatan naratologi Gérard Genette. Eksplisitas dalam karya sastra tidak hanya berkaitan dengan isi cerita, tetapi juga dengan cara cerita tersebut disampaikan melalui teknik penceritaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana eksplisitas dibangun dan disampaikan melalui teknik naratif yang meliputi urutan (order), durasi (duration), frekuensi (frequency), modus (mood), dan suara (voice). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan adegan yang mengandung unsur eksplisitas dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan teks secara mendalam (close reading), serta pencatatan data teks. Analisis data dilakukan dengan analisis isi dan analisis naratif berdasarkan teori Gérard Genette. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplisitas dalam novel tidak hanya muncul melalui deskripsi kekerasan dan bahasa vulgar, tetapi juga dibangun melalui strategi naratif yang melibatkan pengaturan urutan peristiwa, tempo penceritaan, frekuensi pengisahan, sudut pandang, serta posisi narator. Dengan demikian, eksplisitas dalam novel berfungsi sebagai strategi naratif yang membentuk struktur penceritaan sekaligus memperkuat penyampaian makna dalam cerita.

Kata Kunci: Eksplisitas, Naratologi, Gérard Genette, Novel.

***Abstract:** This study discusses the narrative of explicitness in the novel "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" by Eka Kurniawan through the narratological approach of Gérard Genette. Explicitness in literary works is not only related to the content of the story, but also to the way the story is conveyed through storytelling techniques. This study aims to analyze how explicitness is constructed and conveyed through narrative techniques that include sequence, duration, frequency, mood, and voice. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data are in the form of narrative excerpts, dialogues, and scenes containing elements of explicitness in the novel. Data collection techniques are carried out through literature studies, in-depth reading of the text (close reading), and recording of text data. Data analysis is carried out using content analysis and narrative analysis based on Gérard Genette's theory. The results of the study indicate that explicitness in the novel does not only appear through descriptions of violence and vulgar language, but is*

also constructed through narrative strategies that involve arranging the sequence of events, the tempo of the narrative, the frequency of the narrative, the point of view, and the position of the narrator. Thus, explicitness in the novel functions as a narrative strategy that shapes the narrative structure and strengthens the delivery of meaning in the story.

Keywords: *Explicitness, Narratology, Gérard Genette, Nove.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan realitas kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat sosial, psikologis, maupun budaya.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ruang penceritaan luas adalah novel. Novel memungkinkan pengarang mengembangkan cerita secara kompleks melalui penggambaran tokoh, alur, serta konflik yang beragam. Dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer, banyak novel yang menghadirkan tema-tema yang berani dan terbuka, termasuk penggambaran kekerasan dan seksualitas secara eksplisit.

Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menampilkan unsur eksplisitas secara kuat. Eksplisitas tersebut tampak melalui deskripsi kekerasan, penggunaan bahasa yang vulgar, serta penggambaran peristiwa yang disampaikan secara terbuka. Namun demikian, eksplisitas dalam novel ini tidak hanya berkaitan dengan isi cerita, tetapi juga dengan cara narasi dibangun melalui teknik penceritaan.

Eksplisitas dalam sastra dapat dipahami sebagai penyampaian makna yang dilakukan secara langsung, jelas, dan tanpa ambiguitas. Dalam novel, eksplisitas dapat muncul melalui narasi yang lugas, deskripsi yang rinci, serta dialog yang terbuka sehingga pembaca dapat memahami makna yang disampaikan tanpa interpretasi yang rumit. Dengan demikian, eksplisitas tidak hanya berkaitan dengan tema cerita, tetapi juga dengan teknik naratif yang digunakan oleh pengarang.

Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas dengan pendekatan yang berbeda. Santoso (2018) meneliti trauma seksual tokoh Ajo Kawir menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud dan menemukan bahwa unsur eksplisit dalam novel berfungsi sebagai representasi konflik psikologis tokoh utama. Penelitian

lain oleh Choiriah (2016) menganalisis struktur penceritaan dalam karya-karya Eka Kurniawan dan menemukan bahwa unsur kekerasan serta seksualitas merupakan bagian dari pola naratif yang khas dalam karya tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Order

Data analepsis 1:

"Hanya orang yang enggak bisa ngaceng, bisa berkelahi tanpa takut mati," kata Iwan Angsa sekali waktu perihal Ajo Kawir. Ia satu dari beberapa orang yang mengetahui kemaluan Ajo Kawir tak bisa berdiri. Ia pernah melihat kemaluan itu, seperti anak burung baru menetas, meringkuk kelaparan dan kedi-nginan. Kadang-kadang bisa memanjang, terutama di pagi hari ketika pemiliknya terbangun dari tidur, penuh dengan air kencing, tapi tetap tak bisa berdiri. Tak bisa mengeras. (1)

Penjelasan:

Kutipan ini menunjukkan penggunaan kilas balik yang berfungsi membuka informasi penting mengenai kondisi tokoh. Hal tersebut tampak pada kalimat "Ia pernah melihat kemaluan itu..." yang merujuk pada pengalaman masa lalu tokoh Iwan Angsa ketika melihat kondisi Ajo Kawir. Dalam naratologi Gérard Genette, bagian ini dapat dikategorikan sebagai analepsis informatif karena menghadirkan peristiwa lampau untuk menjelaskan keadaan tokoh pada situasi naratif sekarang. Narasi juga menyampaikan kondisi tokoh secara langsung melalui ungkapan "tak bisa berdiri" dan "tak bisa mengeras," sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang jelas tanpa perlu menafsirkan secara implisit.

Data analepsis 2:

Mereka berlindung di balik bayangan rumah. Mereka mendekati jendela dan mengintip ke dalam. Untuk ketiga kalinya Pak Kepala Desa menikah, dan kini ia berada di atas tempat tidur bersama isteri ketiganya itu. Pernikahan mereka baru berumur seminggu. Sepasang pengantin itu masih sa-ngat bersemangat, dan penuh berahi.

"Aku suka dadanya," Ajo Kawir berbisik kepada Si Tokek.

"Seperti buah kelapa muda."

"Kurasa seperti pepaya."

"Pak Kepala Desa meletakkan kemaluannya di antara dada isterinya."

"Ya. Aku ingin mencobanya kelak kalau sudah kawin." (6)

Penjelasan:

Kutipan ini memperlihatkan penggunaan kilas balik yang menghadirkan pengalaman masa lalu tokoh melalui peristiwa yang pernah disaksikannya. Hal tersebut tampak pada kalimat "Untuk ketiga kalinya Pak Kepala Desa menikah..." dan penjelasan "Pernikahan mereka baru berumur seminggu," yang menggambarkan situasi yang pernah diamati oleh Ajo Kawir. Dialog seperti "Aku suka adanya" dan "Aku ingin mencobanya kelak kalau sudah kawin" menunjukkan respons tokoh terhadap peristiwa tersebut. Dalam kerangka naratologi Gérard Genette, kehadiran kembali pengalaman lampau ini termasuk analepsis karena menghadirkan peristiwa sebelumnya untuk memberikan konteks bagi perkembangan tokoh.

Data analepsis 3:

Kini Ajo Kawir dan Si Tokek bisa mengetahui siapa yang da-tang. Dua orang polisi. Paling tidak begitulah dari celana dan Sepatu serta kaus yang mereka pakai. Baik Si Tokek mau-pun Ajo Kawir tak mengenal keduanya. Melalui cahaya yang temaram, mereka hanya bisa melihat salah satu di antaranya memiliki luka menyilang di dagunya, hampir membelah bi-bir. Mungkin bekas perkelahian, mungkin kena sabetan belati saat latihan, entahlah. (21)

Penjelasan:

Kutipan ini menampilkan kehadiran peristiwa lampau melalui teknik kilas balik yang menekankan detail pengamatan tokoh terhadap situasi yang dialami. Hal tersebut terlihat pada kalimat "Kini Ajo Kawir dan Si Tokek bisa mengetahui siapa yang datang. Dua orang polisi," yang menggambarkan momen ketika kedua tokoh menyadari kehadiran orang lain. Deskripsi kemudian diperjelas melalui detail visual seperti pakaian yang dikenakan serta ciri fisik "luka menyilang di dagunya, hampir membelah bibir." Dalam perspektif naratologi Gérard Genette, penyajian kembali pengalaman ini termasuk analepsis karena menghadirkan situasi sebelumnya sebagai bagian dari rangkaian peristiwa dalam cerita.

2. Durasi

a. Jeda (pause)

Data:

Ajo Kawir duduk di pinggir tempat tidur, tanpa pakaian. Ia memandangi selangkangannya, memandangi kemaluannya yang seolah dalam tidur abadi, begitu malas. Ia berbisik kepadanya, Bangun, Burung. Bangun, Bajingan. Kau tak bisa tidur terus-menerus. Kau harus bangun. Tapi Si Burung kecil sialan itu tak mau bangun.

Penjelasan:

Kutipan ini menunjukkan perlambatan tempo penceritaan melalui teknik pause, yaitu ketika waktu cerita seolah berhenti sementara narasi terus berlangsung. Hal ini tampak pada deskripsi rinci seperti “Ajo Kawir duduk di pinggir tempat tidur” dan “memandangi kemaluannya yang seolah dalam tidur abadi,” yang memperluas satu momen statis tanpa menghadirkan peristiwa baru. Perlambatan semakin terlihat melalui bisikan tokoh “Bangun, Burung” hingga “Kau harus bangun,” yang menahan perkembangan alur pada satu situasi yang sama.

b. Ringkasan (summary)

Data:

Si Tokek juga tahu kemaluan Ajo Kawir tak bisa bangun. Itulah kenapa Si Tokek tidak pernah mengajaknya untuk menggoda gadis-gadis yang lewat di depan kantor pos. Begitu juga Si Tokek tak pernah mencoba mengajaknya menonton video porno atau meminjaminya novel stensilan, percaya bukan hanya hal tersebut tak akan menyembuhkan bocah itu, tapi malahan hanya akan membuat Ajo Kawir berang. Lelaki yang tak bisa ngaceng sebaiknya jangan dibuat berang, begitu Iwan Angsa akan mengingatkan lama setelah itu. (3)

Penjelasan:

Kutipan ini memperlihatkan penggunaan teknik summary, yaitu pemadatan rangkaian peristiwa dalam waktu cerita ke dalam uraian singkat. Hal tersebut terlihat pada kalimat seperti “Si Tokek tidak pernah mengajaknya menggoda gadis-gadis” dan “tak pernah mencoba mengajaknya menonton video porno,” yang merangkum pola tindakan berulang tanpa menggambarkan satu peristiwa spesifik. Dalam teori naratif Gérard Genette, bentuk ini

termasuk summary karena pengalaman yang berlangsung lama dipadatkan menjadi pernyataan informatif yang ringkas.

c. Elipsis (ellipsis)

Data:

Beberapa hari kemudian Si Tokek menceritakan kembali hal itu kepada Iwan Angsa. Ia hampir menangis mengatakannya.

"Ayah harus melakukan sesuatu," katanya.

"Memangnya kenapa dengan kemaluannya?"

"Sudah kubilang, kontol Ajo Kawir enggak bisa ngaceng. Lihat perempuan telanjang enggak bisa ngaceng. Sudah diolesi cabai rawit, sudah disengat lebah, tetap enggak bisa ngaceng."

"Tahu apa kalian soal kontol?" (35)

Penjelasan:

Fragmen ini menunjukkan penggunaan teknik ellipsis, yaitu penghilangan bagian waktu tertentu sehingga narasi langsung melompat ke peristiwa berikutnya. Penanda temporal "Beberapa hari kemudian" menandakan adanya rentang waktu yang tidak dijelaskan dalam teks. Dalam kerangka naratologi Gérard Genette, hal ini disebut elipsis karena narator sengaja melewati bagian waktu yang dianggap kurang penting dan langsung menampilkan momen yang lebih signifikan secara naratif.

d. Adegan (scene)

Data:

Dari tempat Si Tokek mengintip, terlihat jelas pelacur itu mencoba segala cara untuk membuat misinya berhasil. Pe-lacur itu menelanjangi si bocah Ajo Kawir, dan kemudian menelanjangi dirinya sendiri. Si pelacur mulai memegang kemaluan Ajo Kawir. Ajo Kawir diam saja, demikian pula kemaluannya. Si pelacur mulai mendekatkan mulutnya, menganga memperlihatkan deretan giginya yang runcing tajam, dan Si Tokek hampir terpekik karena mengira pelacur itu akan memakan kemaluan Ajo Kawir. Ia teringat memek bergigi. Tentu saja perempuan itu tidak menggigitnya. (39)

Penjelasan:

Kutipan ini menampilkan teknik scene, yaitu bentuk penceritaan ketika durasi naratif mendekati durasi kejadian. Peristiwa disajikan secara berurutan melalui rangkaian tindakan seperti “menelanjangi si bocah Ajo Kawir”, “memegang kemaluan Ajo Kawir”, dan “mendekatkan mulutnya.” Urutan aksi tersebut menunjukkan bahwa peristiwa dipaparkan tahap demi tahap tanpa pemadatan maupun lompatan waktu.

3. Frekuensi

a. Repetitif

Data:

“Si Tokek juga tahu kemaluan Ajo Kawir tak bisa bangun. Itulah kenapa Si Tokek tidak pernah mengajaknya untuk menggoda gadis-gadis yang lewat di depan kantor pos. Begitu juga Si Tokek tak pernah mencoba mengajaknya menonton video porno atau meminjaminya novel stensilan, percaya bukan hanya hal tersebut tak akan menyembuhkan bocah itu, tapi malahan hanya akan membuat Ajo Kawir berang. Lelaki yang tak bisa ngaceng sebaiknya jangan dibuat berang, begitu Iwan Angsa akan mengingatkan lama setelah itu.”

Penjelasan:

Fragmen ini menunjukkan frekuensi repetitif, yaitu ketika satu fakta naratif ditegaskan melalui pengulangan tindakan atau pernyataan. Hal tersebut terlihat pada penggunaan frasa “tidak pernah” yang muncul dalam beberapa kalimat untuk menggambarkan sikap konsisten Si Tokek terhadap kondisi Ajo Kawir. Narasi tidak hanya menyebut satu tindakan, tetapi menampilkan beberapa kemungkinan situasi yang semuanya menghasilkan keputusan yang sama, seperti tidak mengajak menggoda perempuan, tidak menonton video porno bersama, dan tidak meminjamkan bacaan erotik.

b. Singulatif

Data:

Rona Merah masih duduk di kursi. Tubuhnya sudah kering. Si Pemilik Luka menghampirinya, berdiri di belakangnya, melingkarkan tangannya ke tubuh Rona Merah. Ia mere-mas dadanya perlahan. Telapak tangan Si Pemilik Luka ber-gerak seperti pengrajin keramik bermain-main dengan ta-nah liat, berputar-putar mengikuti

bentuknya. Rona Merah mengerang. Si Pemilik Luka mencium ubun-ubun perempuan itu, sementara tangannya bergerak semakin lama semakin kencang. Si Perokok Kretek sesekali menoleh ke arahnya, tapi tetap diam di kursinya. (25)

Penjelasan:

Potongan narasi ini menunjukkan frekuensi singulatif, yaitu ketika satu peristiwa diceritakan satu kali secara langsung dalam narasi. Hal tersebut terlihat dari rangkaian tindakan yang muncul secara berurutan, seperti “Si Pemilik Luka menghampirinya”, “melingkarkan tangannya ke tubuh Rona Merah”, “meremas dadanya perlahan”, hingga “mencium ubun-ubun perempuan itu”. Rangkaian tindakan tersebut menggambarkan satu kejadian yang berlangsung dalam satu situasi yang sama tanpa menunjukkan pengulangan.

c. Iteratif

Data:

Saat itu belum ada yang tahu bahwa kemaluannya tak bisa berdiri, kecuali Si Tokek. Orang-orang hanya bertanya, kenapa ia melakukan hal tolol itu, tapi ia tak memberitahu apa pun. Mereka pikir Ajo Kawir mendengar nasihat yang salah dari seseorang mengenai obat kuat. Bocah-bocah seka-rang menginginkan kemaluan yang kuat dan besar, dan mereka bisa melakukan apa saja, tanpa tahu untuk siapa mereka akan mempergunakannya. Mereka hanya berpikir kemaluan yang besar dan kuat merupakan hal terbaik yang bisa mereka miliki. (33)

Penjelasan:

Fragmen ini menunjukkan frekuensi iteratif, yaitu ketika peristiwa yang terjadi berulang kali dalam dunia cerita dirangkum dalam satu bentuk penceritaan. Hal tersebut terlihat pada pernyataan kolektif seperti “orang-orang hanya bertanya” dan “mereka pikir Ajo Kawir mendengar nasihat yang salah”, yang tidak merujuk pada satu percakapan tertentu, melainkan pada respons masyarakat yang terjadi berulang.

4. Modus

a. Mimetik-eksternal

Data:

Si Pemilik Luka mengangkat satu kaki Rona Merah dan me-letakkan kaki itu di bahu, dan bersiap membenamkan ke-maluannya ke lubang perempuan itu, seandainya sesuatu tak terjadi.

Penjelasan:

Fragmen ini menunjukkan modus mimetik karena peristiwa disajikan melalui tindakan konkret yang dapat diamati secara langsung. Hal tersebut terlihat pada frasa “mengangkat satu kaki Rona Merah” dan “meletakkan kaki itu di bahu” yang menggambarkan gerakan tubuh tokoh secara visual. Bagian “bersiap membenamkan kemaluannya ke lubang perempuan itu” juga memperlihatkan tindakan secara langsung tanpa diringkas oleh narator. Dalam kerangka naratologi Gérard Genette, penyajian tindakan yang konkret seperti ini menunjukkan representasi mimetik karena peristiwa diperlihatkan melalui aksi yang terjadi dalam adegan.

b. Diegetik-internal

Data:

Ia pergi ke tempat petani itu dan membeli sebotol madu, serta meminta beberapa ekor lebah. Ia tak mengatakan untuk apa. Ia pulang dan dengan sengaja membiarkan kemaluannya disengat tiga ekor lebah. Kemaluannya memang membesar, hampir sekepalan tangan, tapi sama sekali tak bisa dibilang ngaceng. Bisa dibilang seperti sanca tidur. Dan ia harus me-raung-raung untuk kedua kalinya. Dan sepanjang hari ia tak bisa memakai celana. (35)

Penjelasan:

Bagian ini menunjukkan modus diegetik karena peristiwa disampaikan melalui laporan naratif yang merangkum tindakan tokoh. Hal tersebut tampak pada rangkaian kalimat seperti “Ia pergi ke tempat petani itu dan membeli sebotol madu” hingga “Ia pulang dan dengan sengaja membiarkan kemaluannya disengat tiga ekor lebah”, yang menunjukkan bahwa narator menceritakan kembali kejadian secara ringkas tanpa menampilkannya sebagai adegan dramatik. Penyajian seperti ini menunjukkan karakter diegetik, yaitu peristiwa disampaikan sebagai laporan tentang sesuatu yang telah terjadi.

c. Mimetik-internal

Data:

Pukulan beruntun menghantam wajahnya. Ia belum pernah memperoleh pukulan secepat itu. Tangan kanan dan tangan kiri bergantian menghajar pipinya, rahangnya, dahinya. Awal-nya ia membiarkan pukulan-pukulan itu mendarat di mana pun. Tapi lama-kelamaan ia mulai merasa perih. Dahinya telah robek. Ia mencoba menghindar, tapi serangan itu tak terhindarkan. Ia merasa pipinya bengkak. Kelopak matanya mengecil, mungkin juga bengkak. Hingga akhirnya, satu pukulan tak terelakkan lainnya membuatnya merasa melayang. Hal terakhir yang diingatnya adalah sesuatu yang menghantam punggungnya. Oh bukan, punggungnya yang menghantam tanah dengan keras. (85)

Penjelasan:

Bagian ini menunjukkan modus mimetik karena peristiwa disajikan melalui rangkaian aksi yang berlangsung secara berurutan dan detail. Hal tersebut terlihat pada kalimat seperti “Pukulan beruntun menghantam wajahnya”, “Tangan kanan dan tangan kiri bergantian menghajar pipinya, rahangnya, dahinya”, serta “Dahinya telah robek” yang menggambarkan perkembangan kejadian secara bertahap. Penyajian tindakan secara langsung menunjukkan bahwa peristiwa tidak diringkas, tetapi diperlihatkan sebagai adegan yang berlangsung dalam cerita.

5. Voice

Data heterodiegetic, ektradiegetic, subsekuen 1

Data:

"Hanya orang yang enggak bisa ngaceng, bisa berkelahi tanpa takut mati," kata Iwan Angsa sekali waktu perihal Ajo Kawir. Ia satu dari beberapa orang yang mengetahui kemaluan Ajo Kawir tak bisa berdiri. Ia pernah melihat kemaluan itu, seperti anak burung baru menetas, meringkuk kelaparan dan kedinginan. Kadang-kadang bisa memanjang, terutama di pagi hari ketika pemiliknya terbangun dari tidur, penuh dengan air kencing, tapi tetap tak bisa berdiri. Tak bisa mengeras. (1)

Penjelasan:

Kutipan ini menunjukkan penggunaan narator heterodiegetik karena narator tidak terlibat sebagai tokoh dalam peristiwa yang diceritakan. Narator hanya menyampaikan informasi mengenai kondisi Ajo Kawir serta pandangan tokoh lain terhadap dirinya. Hal tersebut tampak pada kalimat “Ia satu dari beberapa orang yang mengetahui kemaluan Ajo Kawir tak bisa berdiri” dan “Ia pernah melihat kemaluan itu,” yang menunjukkan bahwa narator berada di luar peristiwa tetapi memiliki pengetahuan mengenai situasi tokoh.

Data heterodiegetik, ekstradiegetik, subsekuen 2

Data:

Si Tokek juga tahu kemaluan Ajo Kawir tak bisa bangun. Itulah kenapa Si Tokek tidak pernah mengajaknya untuk meng-goda gadis-gadis yang lewat di depan kantor pos. Begitu juga Si Tokek tak pernah mencoba mengajaknya menonton video porno atau meminjaminya novel stensilan, percaya bukan hanya hal tersebut tak akan menyembuhkan bocah itu, tapi malahan hanya akan membuat Ajo Kawir berang. Lelaki yang tak bisa ngaceng sebaiknya jangan dibuat berang, begitu Iwan Angsa akan mengingatkan lama setelah itu.

Penjelasan:

Bagian ini menunjukkan konfigurasi narator heterodiegetik karena narator tidak hadir sebagai tokoh dalam peristiwa yang diceritakan. Narator hanya menyampaikan tindakan dan hubungan antar tokoh dari luar cerita. Hal tersebut terlihat pada pernyataan “Si Tokek juga tahu kemaluan Ajo Kawir tak bisa bangun” serta rangkaian tindakan “Si Tokek tidak pernah mengajaknya untuk menggoda gadis-gadis” dan “tak pernah mencoba mengajaknya menonton video porno.”

Data heterodiegetik, ekstradiegetik, subsekuen 3

Data:

Saat itu belum ada yang tahu bahwa kemaluannya tak bisa berdiri, kecuali Si Tokek. Orang-orang hanya bertanya, kenapa ia melakukan hal tolol itu, tapi ia tak memberitahu apa pun. Mereka pikir Ajo Kawir mendengar nasihat yang salah dari seseorang mengenai obat kuat. Bocah-bocah seka-rang menginginkan kemaluan yang kuat dan besar, dan me-reka bisa melakukan apa saja, tanpa tahu untuk siapa mereka akan

mempergunakannya. Mereka hanya berpikir kemaluan yang besar dan kuat merupakan hal terbaik yang bisa mereka miliki. (33)

Penjelasan:

Fragmen ini menunjukkan penggunaan narator heterodiegetik karena narator tidak terlibat sebagai tokoh dalam peristiwa yang diceritakan. Narator hanya menyampaikan keadaan tokoh serta respons lingkungan sosial dari luar cerita. Hal tersebut terlihat pada kalimat “Saat itu belum ada yang tahu bahwa kemaluannya tak bisa berdiri, kecuali Si Tokek” serta penjelasan mengenai anggapan masyarakat terhadap tindakan Ajo Kawir.

Pembahasan

1. Urutan (Order)

Penggunaan analepsis dominan sehingga masa lalu menjadi dasar memahami peristiwa masa kini. Eksplisitas tidak muncul langsung, tetapi dibangun melalui hubungan sebab-akibat dari kilas balik. Berbeda dengan Santoso (2018) yang menafsirkannya secara psikoanalisis, penelitian ini menunjukkan bahwa eksplisitas terbentuk dari pengaturan struktur waktu narasi.

2. Durasi (Duration)

Eksplisitas lebih banyak muncul melalui jeda dan adegan yang memperlambat alur sehingga detail peristiwa terlihat jelas. Sementara itu, summary dan elipsis digunakan untuk mempercepat bagian transisi. Hal ini menunjukkan bahwa tempo penceritaan memengaruhi tingkat keterbacaan eksplisitas.

3. Frekuensi (Frequency)

Eksplisitas dibangun melalui kombinasi repetisi, singulatif, dan iteratif. Repetisi menegaskan tema, singulatif menampilkan peristiwa penting sebagai kejadian unik, sedangkan iteratif menggambarkan pola kejadian yang berulang. Pengaturan frekuensi ini membentuk intensitas makna dalam narasi.

4. Modus (Mood)

Teks menggunakan variasi mimetik-eksternal, diegetik-internal, dan mimetik-internal. Variasi ini mengatur jarak naratif dan perspektif sehingga eksplisitas muncul tidak hanya secara visual, tetapi juga emosional dan reflektif.

5. Suara (Voice)

Narasi didominasi oleh narator heterodiegetik, ektradiegetik, dan subsekuen yang berada di luar cerita dan menceritakan peristiwa setelah terjadi. Posisi ini memberi narator kontrol penuh dalam menyusun informasi sehingga eksplisitas tampak lebih objektif sebagai fakta naratif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa eksplisitas dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* dibangun melalui strategi naratif yang melibatkan lima aspek utama menurut Gérard Genette, yaitu urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara. Eksplisitas tidak hanya muncul melalui penggambaran kekerasan atau bahasa vulgar, tetapi juga melalui teknik penceritaan yang mengatur cara peristiwa disampaikan kepada pembaca.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan naratologi. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian eksplisitas dengan menggunakan perspektif teori lain atau membandingkannya dengan karya sastra Indonesia kontemporer lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. A. (2023). Pelecehan Seksual terhadap Tokoh dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*: Kajian Harga Diri Rosenberg. Universitas Negeri Makassar.
- Arjun Saputra, N. Q. (2024). Teknik Penceritaan dalam Novel *Laut Bercerita* (Analisis Naratologi Gerard Genette). *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*.
- Beghto, C. (2001). The Concept of Genre and Its Characteristics. *Bulletin of the American Society for Information Science and Technology*.
- Cherkashyna, P. (2021). Nonfictional Literature: Nature, Typology, Terminology. *Accents and Paradoxes of Modern Philology*, 72-100.
- Choiriah, Y. M. (2016). Struktur dan Pergerakan Penceritaan Cerita Fantastik dalam Novel *Cantik Itu Luka, Lelaki Harimau, dan Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Universitas Airlangga.

- Cruse, A. (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fludernik, M. (2009). *An introduction to narratology*. New York: Routledge.
- Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method*. New York: Cornell University Press.
- Hapsoro, Y. S. (2018). *Citra Laki-Laki Baru Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*. Universitas Gadjah Mada.
- Harpham, M. H. (2012). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Jacob Sumardjo, K. S. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Jannidis, F. (2003). *Routledge encyclopedia of narrative theory*. London: Routledge.
- Lupita Parameswari, D. J. (2022). Eksplisitasi dalam Penerjemahan Novel *Confessions*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, H. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prince, G. (1982). *Narratology: The form and functioning of narrative*. Berlin, Germany: Mouton Publishers.
- Rafika Putri Intania, N. A. (2022). Fokalisasi pada Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye*. *Kajian Naratologi Gerard Genette*. *Journal of Science, Education and Studies*.
- Rahayu, S. (2014). *Teori dan apresiasi sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri, D. N. (2021). Simbol Realitas Kehidupan dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*.

- Santoso, S. G. (2018). Trauma Seksual Tokoh Ajo Kawir Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan Kajian Psikoanalisis Seksual Sigmund Freud. BAPALA
- Stanton, R. (2012). Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2000). Prinsip-prinsip dasar sastra. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra. Jakarta: Jakarta Jaya.
- Utami, A. (1998). Saman. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Wafiq, A. (2024). Fokalisasi pada Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Chandra (Kajian Naratologi Genette). Jurnal Kajian Bahasa.